
**ANALISIS EKOKRITIK DALAM ANTOLOGI CERPEN *TEMUKAN WARNA HIJAU*
KARYA RENI ERINA DKK SERTA IMPLIKASI TERHADAP
PEMBELAJARAN SASTRA**

Yulia Dwi Utari¹, F.A. Milawasri²
Universitas Tridinanti Palembang
yuliadwiutari971@gmail.com, fa_milawasri@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul Analisis Ekokritik dalam Antologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* Karya Reni Erina dkk., serta Implikasi terhadap Pengajaran Sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik. Data yang akan dianalisis adalah antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk. Data yang digunakan peneliti adalah data sekunder yaitu antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., tahun 2014. Dari hasil penelitian yang ditemukan berupa alur, latar dan penokohan. Bukan hanya itu saja, tetapi didapat juga hasil penelitian ekokritik berupa, empat kutipan pencemaran air, empat kutipan pencemaran udara, sembilan kutipan pencemaran lingkungan, delapan kutipan punahnya ekosistem bumi yaitu hewan, sembilan kutipan punahnya ekosistem bumi yaitu tumbuhan, dua kutipan punahnya ekosistem bumi yaitu manusia, dan dua kutipan punahnya ekosistem bumi yaitu tanah. Implikasi antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., terhadap pembelajaran sastra adalah terdapat tujuh judul cerpen yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan sehingga layak untuk dikaji atau dipelajari oleh siswa. Selain itu, dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa dalam memahami suatu masalah yang berkaitan dengan manusia dan lingkungan sekitarnya serta dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA untuk kelas XI semester ganjil.

Kata Kunci: *ekokritik, antologi cerpen, pembelajaran, sastra.*

**ECO-CRITICAL ANALYSIS IN THE ANTHOLOGY OF RENI ERINA DKK'S
GREEN COLOR DISCOVERY AND IMPLICATIONS ON LITERATURE
LEARNING**

ABSTRACT: This research is entitled Ecocritic Analysis in the Anthology of Short Stories, Find the Green Color by Reni Erina dkk. And its implications for teaching literature. This study uses an ecocritical approach. The data to be analyzed is the short story anthology Find the Green Color by Reni Erina dkk. The data used by researchers is secondary data, namely the anthology of short stories Find the Green Color by Reni Erina dkk., 2014. From the research results found in the form of plot, setting and characterization. Not only that, but also the results of ecocritical research were obtained in the form of four citations for water pollution, four citations for air pollution, nine citations for environmental pollution, eight quotes about the extinction of the earth's ecosystem, namely animals, nine quotes about the extinction of the earth's ecosystem, namely plants, two quotes about the extinction of the earth's ecosystem, namely humans, and two quotes about the extinction of the earth's ecosystem, namely the land. The implication of the short story anthology Find the Green Color by Reni Erina dkk., for literature learning is that there are seven short story titles that are full of life values so that they are worthy of being studied or studied by students. In addition, it can be used to develop students' sensitivity in understanding a problem related to humans and the surrounding environment and can be used as teaching material in literature learning in high school for class XI in odd semesters.

Keywords: *ecocritic, anthology of short stories, learning, literature.*

PENDAHULUAN

Sastra berbicara tentang persoalan kehidupan di sekitar manusia yang semuanya diungkapkan dengan bahasa dan cara yang khas dan unik. Sastra juga memberikan dua hal, yaitu pemahaman dan rasa senang. Pemahaman yang berhubungan dengan persoalan kehidupan dalam sastra. Serta rasa senang yang hadir karena sastra memberikan tampilan cerita yang menarik, mengembangkan daya khayal, dan menghibur pembaca. Menjelajahi kehidupan dalam sastra akan menambah pemahaman pembaca pada kehidupan nyata. Selain itu, sastra memberikan nikmat melalui keindahan isi dan bahasanya, karena keindahannya sastra dianggap menampilkan kualitas estetis dan daya tarik yang tinggi sekaligus melahirkan sebuah karya sastra.

Karya sastra tercipta dari imajinasi baik berupa hasil pemikiran, perasaan seorang pengarang dan dari situasi yang terjadi di sekitarnya yang kemudian diungkapkan dalam bentuk sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan pintu menuju pengetahuan dan pengembangan minat serta menjadi wadah untuk menyampaikan pesan tentang kebaikan, keburukan, dan kenyataan sebenarnya.

Pesan yang disampaikan secara jelas, ada juga yang tersampaikan secara tersirat dengan halus. Banyak karya sastra yang tercipta dari kreasi dan imajinasi sastrawan, salah satunya adalah cerita pendek atau yang dikenal dengan cerpen.

Cerpen atau cerita pendek cenderung singkat, padat, jelas dan langsung pada pesan yang disampaikan dibandingkan dengan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang, tidak terlalu banyak tokoh yang ditampilkan, tetapi hanya

segelintir saja dan isinya dibuat berdasarkan kisah yang terjadi di kehidupan sehari-hari serta dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Tema yang diangkat sastrawan juga sangat beragam dan menarik untuk dibaca sekaligus dianalisis salah satunya adalah lingkungan dan alam sekitar.

Alam menjadi bagian inspirasi dari banyaknya karya sastra yang dituangkan sastrawan, baik itu dalam ruang lingkup sosial, ekonomi, budaya, religi, maupun lingkungan. Selain itu, tidak hanya menjadi latar dalam sebuah cerita fiksi tetapi juga menjadi sorotan utama dalam sebuah karya sastra. Pemilihan kata seperti air, pepohonan, sungai, senja dan kata-kata lain yang menunjukkan bahwa alam digunakan oleh sastrawan untuk menggambarkan isi yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Sebagian besar penulis mengangkat tema lingkungan hidup, pencemaran laut, udara, pengerusakan hutan, dan punahnya makhluk hidup jenis tertentu akibat rusaknya ekosistem alam dengan tujuan memberikan kesadaran kepada manusia untuk lebih mencintainya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendekatan yang sangat tepat digunakan untuk menganalisis cerpen bertema alam adalah ekokritik. Secara umum ekokritik merupakan kajian ilmiah yang memberikan kritik sebagai bentuk penilaian tentang baik atau buruknya dari sesuatu yang berkaitan dengan alam serta lingkungan seperti, manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksi maupun fenomena yang terjadi didalamnya. Ekokritik mempunyai obyek yang sangat luas yaitu, sastra, seni, budaya dan lain-lain. Dalam penelitian ini, obyek yang digunakan sebagai bahan kajian adalah sastra yang berbentuk cerpen. Contoh judul cerpen yang mengangkat tema tersebut adalah *Mawar Hitam*, data pendukung dalam

cerpen ini ialah “Udara tak segar lagi, bahkan napasku terlalu berat untuk menghirup udara di jalanan seperti ini, polusi tak terbantahkan, dan masker adalah senjata paling ampuh untuk menyaring udara kotor dari segala asap kendaraan”. Kutipan judul cerpen di atas, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ekokritik dari sisi alam yang sudah mengalami pencemaran udara akibat perilaku manusia yang menciptakan asap kendaraan di jalan sehingga menimbulkan polusi.

Pada umumnya, sastrawan di Indonesia menggunakan objek alam sebagai media bahasa. Salah satunya sastrawati yaitu Reni Erina yang mengeksplorasi alam dalam antologi cerpen yang berjudul *Temukan Warna Hijau*. Beberapa cerpen yang diprakarsa oleh Reni Erina antara lain: *Temukan Warna Hijau* (2014), *Kekasih yang Takut Cacing* (2014), *Uniform* (2014), *Unyu-Unyu* (2014), *Culun Love Story* (2014), *Intuisi: Lot & Purple Hole* (2015). Cerpen-cerpen ini merupakan cerpen yang mengangkat tentang kisah remaja dan hanya dua cerpen yang dipadukan dengan tema alam, yaitu antologi cerpen *Kekasih yang Takut Cacing* yang terdiri dari 15 judul cerpen dan antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang terdiri dari 14 judul cerpen.

Dari uraian di atas, maka peneliti memilih antologi cerpen berjudul *Temukan Warna Hijau* yang merupakan kumpulan cerpen yang diprakarsai oleh Reni Erina dan diterbitkan oleh PT. Elex Media Komputindo pada tahun 2014 dengan tebal buku 153 halaman. Sebagian besar mengulas tentang kisah asmara atau lebih pada permasalahan makhluk sosialnya walaupun masih berkaitan dengan lingkungan hidup. Hanya beberapa saja yang sebagian besar berkisah tentang lingkungan hidup dan

sedikit kisah asmaranya. Dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* ditemukan tujuh cerpen yang lebih memperlihatkan permasalahan ekologi yaitu *Temukan Warna Hijau*, *Wariga*, *Nama Depan*, *Terperangkap Cinta Monster Cantik*, *Ikan*, *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi*, dan *Natronilove*.

Reni Erina lahir di Jakarta. Ia merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara. Awal mulanya ia memulai karir di dunia kepenulisan. Dia seorang penulis yang sangat *concern* terhadap dunia literasi dan remaja. Ia juga mengenyam pendidikan di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung, Jurusan Teater. Dia juga pernah mengasuh sebuah majalah remaja nasional, sebagai *Managing Editor* di Majalah *Story*, kemudian menjabat sebagai *Chief Editor* dimajalah musik (untuk remaja).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Antologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* Karya Reni Erina dkk., serta Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra”. Pada penelitian ini perlu dilakukan kajian yang memfokuskan permasalahan ekologi dengan menggunakan pendekatan ekokritik..

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah ekokritik dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., serta implikasi terhadap pembelajaran sastra?

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengetahuan dan pengajaran dalam bidang sastra. Khususnya untuk menjadi salah satu referensi pada mata pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Pengertian Cerpen

Banyak karya sastra yang tercipta dari kreasi dan imajinasi sastrawan, salah satunya adalah cerpen. Cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang saling terikat antara pendek, padat, dan lengkap tanpa dibiarkan atau dikurangkan dari isi yang ada di dalam cerita tersebut (Rosidi dalam Tarigan, 2015, p. 180). Menurut Kosasih (2012, p. 34) cerpen merupakan cerita yang bentuk dan ukurannya pendek, bisa dibaca dalam waktu yang singkat serta memiliki jumlah kata sekitar ± 5.000 kata, maka dari itu dikenal dengan cerita yang dapat dibaca hanya sekali duduk.

Berbeda dengan pendapat lainnya, cerpen adalah sebuah cerita yang singkat karena memiliki lebih dari 5.000 kata, padat karena langsung pada inti cerita dan jelas karena mempunyai akhir cerita (Yunus, 2015, p. 69). Sementara menurut Nuryatin (2016, p. 60) cerpen adalah kisah yang pendek dengan jumlah kata sekitar ± 1.000 kata dan memfokuskan pada satu tokoh dalam satu peristiwa pada satu waktu.

Ekokritik

Adanya hubungan alam dengan karya sastra menimbulkan sebuah konsep mengenai permasalahan ekologi dalam sastra diantara para kritikus sastra. Istilah ekokritik merupakan pendekatan yang meneliti sastra dari sisi lingkungannya, pendekatan ini berusaha mempelajari dan meneliti bahwa krisis lingkungan bukan hanya memberikan berbagai pertanyaan ilmiah dll, tetapi juga permasalahan budaya yang terikat dengan fenomena sastra (Endraswara, 2016, p. 1). Selain itu, Endraswara (2016, p. 69) juga mengungkapkan bahwa ekokritik sastra merupakan usaha untuk memberikan penjelasan sastra mengenai alam dan lingkungan dalam

karya fiksi maupun nonfiksi sebagai media untuk membangkitkan dan memperkenalkan sebuah keindahan.

Berdasarkan definisi di atas, Endraswara (2016, p. 60-62) mengungkapkan bahwa ekokritik memiliki wilayah kajian yang meliputi: (a) penyelidikan ilmiah seperti biologi, ekologi, sosial, evolusioner, geografi, ekologi sosial, sebagai model refleksi sastra, (b) analisis tekstual teoritis merupakan teknik analisis wacana berdasarkan teori tertentu, seperti unsur, ilmu lingkungan, antariksa, biologi, botani, geografi, (c) studi sastra sebagai situs lingkungan, etika, kritik atas pendapat antroposentris yang memfokuskan pada usaha manusia dalam mencegah kerusakan di bumi, (d) representasi sastra dari lingkungan fisik dalam teks sastra yang menuntut pengkaji agar dapat mengkaji teks sastra dari sudut lingkungan fisik, (e) studi retorika, seperti model wacana sastra yang dianalisis berdasarkan teori ekokritik sastra yang meliputi cerpen, puisi, novel, naskah drama, (f) hubungan lingkungan dan praktik pedagogis melalui para tokoh dalam perannya terhadap lingkungan.

Selain itu, Garrard (dalam Endraswara, 2016, p. 7) berhasil mempertimbangkan teori ekokritik melalui sejumlah kiasan kunci yang mengatur praktik ekokritik. Hasil pemikiran ini termasuk cerdas yang berisi sebuah gerakan ekokritik diakronis, yaitu kajian kritik yang terfokus pada polusi lingkungan, situasi padang gurun dan tempat untuk hewan yang terkait dengan bumi. Garrard (dalam Endraswara, 2016, p. 37) juga mengungkapkan beberapa konsep yang berhubungan dengan ekokritik, antara lain sebagai berikut: (1) pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) tempat tinggal, (5) hewan, dan (6) bumi.

Tidak bisa dibantahkan bahwa banyak kasus lingkungan hidup yang ada saat ini, baik dari sisi lingkup global maupun lingkup nasional, mayoritas berasal dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan sifat egois manusia seperti melakukan tindakan kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup di air, tanah, udara, hutan, atmosfer (Keraf, 2010, p. 1-2). Senada dengan pernyataan tersebut, Endraswara (2016, p. 89) mengungkapkan bahwa saat ini manusia tidak seluruhnya memperhatikan azas keseimbangan yang ada. Bahkan sebagian manusia banyak melakukan, pembabatan hutan, mengeruk batu bara, membunuh hewan liar, menangkap ikan dengan cara memberi racun, merusak wilayah pegunungan tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem.

Menurut Endraswara (2016, p. 25) pendekatan ekokritik sastra mempunyai prinsip ekokritik sastra yang mengomentari hubungan timbal balik antara sastra, lingkungan, dan manusia. Selain itu, menghubungkan kritik sastra terhadap lingkungan yang menitik beratkan pada analisis sastra adalah tujuan utamanya. Analisis teks dititik beratkan pada peran lingkungan hidup ke dalam sastra ataupun sebaliknya (Endraswara, 2016, p. 29).

Menurut Garrard (Endraswara, 2016, p. 40) fokus ekokritik sastra adalah berupaya menelaah perkembangan gerakan dan mengadakan penyelidikan mengenai konsep yang berhubungan dengan kerusakan alam yang disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak peduli dengan alam sekitar seperti pencemaran dll. Dari eksplorasi ini, jadi fokus ekokritik sastra tetap pada alam dan lingkungan yang selalu menjadi pusat perhatian bagi sastrawan.

Kemunculan ekokritik sastra memberikan terobosan baru mengenai pemahaman tentang sastra. Murphy (dalam Endraswara, 2016, p. 13) pada tahun 1999 menulis: setiap departemen yang menelaah sastra memegang teguh kewenangan bahwa ilmu sastra perlu diarahkan ke *ecocritic* beserta komponennya. Hal itu dilakukan sebab hampir menjenuhkan untuk membuat komentar hambar tentang kritik sastra yang tidak ada pembaharuan selama bertahun-tahun. Salah satunya adalah hubungan antara sastra dan dunia (lingkungan) masih terlihat sebagai menara gading. Sastrawan dan kritikus belum merasa saling membutuhkan. Dengan hadirnya ekokritik sastra, kemungkinan besar akan semakin dibutuhkan bahwa kehadiran kritik itu sangat penting.

Terapan Ekokritik Dalam Cerpen

Penerapan ekokritik dalam sebuah cerpen atau cerita pendek banyak menyuarakan konteks ekologi. Salah satunya mengkritik mengenai baik atau buruknya isi dalam sebuah cerpen. Menurut Endraswara (2016, p. 145) Cerpen merupakan karya yang pendek karena bisa dibaca hanya dengan sekali duduk. Salah tema yang sering digunakan dalam cerpen adalah peduli lingkungan. Banyak cerpen yang menghadirkan para tokoh pemerhati dan perusak lingkungan. Kajian ekokritik banyak memahami kondisi lingkungan, yaitu eksistensi bumi. Tindakan manusia terhadap alam dan pendayagunaan (eksploitasi) besar-besaran terhadapnya telah mendorong dunia menuju kerusakan ekologi yang berkepanjangan sekaligus mengancam keberlangsungan hidup manusia. Seperti, Indonesia yang merupakan salah satu negara yang ditimpa krisis ekologi akibat pembalakan hutan, polusi air dan udara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, p. 15) metode penelitian kualitatif adalah metode yang meneliti kondisi obyek secara alamiah, berlandaskan pada kenyataan yang ada sesuai hukum alam, peneliti sebagai instrument kunci, sumber data yang diambil secara pertimbangan tertentu (*purposive*), analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian yang lebih memfokuskan pada makna.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010, p. 274) teknik dokumentasi merupakan mencari, dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.

Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dalam penelitian ini berasal dari antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., yang menjadi pusat analisis berupa 7 judul cerpen dari ke-14 judul yang ada di dalam antologi cerpen tersebut yakni *Ikan*, *Terperangkap Cinta Monster Cantik*, *Wariga*, *Temukan Warna Hijau*, *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi*, *Natronilove*, dan *Mawar Hitam*.

Pembahasan masalah dan keterkaitan antara manusia dengan alam sekitar seperti pada judul cerpen *Ikan* membahas tentang rusaknya ekosistem sungai yang dilakukan oleh manusia pada saat memancing menggunakan racun potasium sehingga ekosistem yang ada di dalam sungai mati perlahan. Contohnya ikan hasil tangkapan ketika dikonsumsi akan menyebabkan keracunan pada manusia dan bisa berakibat kematian. Judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik* membahas tentang

perusakan ekosistem tanaman, seperti memetik bunga sembarangan dan permasalahan sampah an-organik seperti kertas, koran yang teratasi dengan cara mendaur ulang. Judul cerpen *Wariga* membahas tentang pencurian kayu yang menyebabkan kerusakan hutan sehingga memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Judul cerpen *Temukan Warna Hijau* yang membahas perusakan isi kebun, tanaman serta tanah yang dilakukan oleh manusia sehingga berdampak pada kerusakan ekosistem alam, sektor pangan yang sedikit didapat, yang akan menyebabkan kenaikan harga organik sehingga masyarakat akan sulit mengkonsumsinya kemudian akan berpengaruh pada perkembangan fisik manusia. Pada judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi* membahas tentang kegiatan positif seperti menanam seribu pohon yang dapat memelihara lingkungan dan belajar untuk lebih mencintai alam dari hal kecil di lingkungan sekitar sehingga dapat membersihkan udara, pohon yang ditanam akan menyerap air, serta mengurangi dapat mengurangi polusi. Judul cerpen *Natronilove* membahas tentang seorang remaja perempuan yang memiliki sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi peduli terhadap lingkungan karena rasa kegiatan positif yang diterapkan oleh sekolahnya yaitu perwakilan dalam merebut piala Adiwiyata. Serta, pada judul cerpen *Mawar Hitam* membahas tentang kesedihan seorang remaja perempuan yang kehilangan hewan kesayangannya sehingga ia tidak lagi peduli dengan tanaman dan lingkungan sekitarnya, lalu ia menyadari kesalahannya tersebut dan kembali peduli dengan alam sekitar termasuk merawat semua tanamannya. Kemudian, selain itu juga diperlukan buku-buku dan sumber-sumber

lainnya yang berhubungan dengan ekokritik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Endraswara (2016, p. 87) ekokritik sastra adalah bagian dari kritik sastra yang menekankan pada aspek ekologisnya. Teknik ini digunakan karena data-data mengenai pendekatan ekokritik memerlukan penjelasan secara ilmiah dan berusaha mendeskripsikan mengenai masalah hubungan dan interaksi para tokoh dengan lingkungan alam sekitar dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., serta hasil penelitian dideskripsikan menjadi kesimpulan penelitian. Menurut Endraswara (2016, p. 59) cara kerja ekokritik membutuhkan pertimbangan yang matang agar menghasilkan makna secara mendalam.

PEMBAHASAN

Pembahasan masalah dan keterkaitan antara manusia dengan alam sekitar seperti pada judul cerpen *Ikan* membahas tentang rusaknya ekosistem sungai yang dilakukan oleh manusia pada saat memancing menggunakan racun potasium sehingga ekosistem yang ada di dalam sungai mati perlahan. Contohnya ikan hasil tangkapan ketika dikonsumsi akan menyebabkan keracunan pada manusia dan bisa berakibat kematian. Judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik* membahas tentang perusakan ekosistem tanaman, seperti memetik bunga sembarangan dan permasalahan sampah an-organik seperti kertas, koran yang teratasi dengan cara mendaur ulang. Judul cerpen *Wariga* membahas tentang pencurian kayu yang menyebabkan kerusakan hutan sehingga memicu bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. Judul cerpen *Temukan Warna*

Hijau yang membahas perusakan isi kebun, tanaman serta tanah yang dilakukan oleh manusia sehingga berdampak pada kerusakan ekosistem alam, sektor pangan yang sedikit didapat, yang akan menyebabkan kenaikan harga organik sehingga masyarakat akan sulit mengkonsumsinya kemudian akan berpengaruh pada perkembangan fisik manusia. Pada judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi* membahas tentang kegiatan positif seperti menanam seribu pohon yang dapat memelihara lingkungan dan belajar untuk lebih mencintai alam dari hal kecil di lingkungan sekitar sehingga dapat membersihkan udara, pohon yang ditanam akan menyerap air, serta mengurangi dapat mengurangi polusi. Judul cerpen *Natronilove* membahas tentang seorang remaja perempuan yang memiliki sikap tidak peduli terhadap lingkungan sekitar menjadi peduli terhadap lingkungan karena rasa kegiatan positif yang diterapkan oleh sekolahnya yaitu perwakilan dalam merebut piala Adiwiyata. Serta, pada judul cerpen *Mawar Hitam* membahas tentang kesedihan seorang remaja perempuan yang kehilangan hewan kesayangannya sehingga ia tidak lagi peduli dengan tanaman dan lingkungan sekitarnya, lalu ia menyadari kesalahannya tersebut dan kembali peduli dengan alam sekitar termasuk merawat semua tanamannya.

Pada judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah empat kutipan. Kemudian, pada judul cerpen *Wariga* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan

analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah satu kutipan.

Pada judul cerpen *Temukan Warna Hijau* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah delapan kutipan. Lalu, pada judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam pun Jadi* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah empat kutipan.

Pada judul cerpen *Natronilove* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah dua kutipan. Sedangkan, pada judul cerpen *Mawar Hitam* ditemukan hasil penelitian berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian berjumlah tiga kutipan. Sedangkan analisis kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan yang terjadi di dalam cerpen tersebut berjumlah empat kutipan.

Kemudian pada implikasi terhadap pembelajaran sastra dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., ini tidak hanya menggambarkan hal-hal yang positif atau hal-hal yang baik saja, tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan sesuatu yang negatif. Untuk itu peran guru sangatlah penting untuk menjembatani antara karya sastra dan pembaca, dalam hal

ini ketika siswa menemukan sesuatu hal negatif ketika membaca cerpen ini. Serta cerpen ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa memahami suatu masalah yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ditemukan hasil penelitian berupa alur, latar dan penokohan. Bukan hanya itu saja, tetapi didapat juga hasil penelitian ekokritik berupa kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian dan kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan. Terdapat kritik bersifat baik atau terjadi bentuk kepedulian, yang terdiri dari tiga kutipan dari judul cerpen *Ikan*, tiga kutipan dari judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik*, tiga kutipan dari judul cerpen *Wariga*, tiga kutipan dari judul cerpen *Temukan Warna Hijau*, tiga kutipan dari judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi*, tiga kutipan dari judul cerpen *Natronilove*, serta tiga kutipan dari judul cerpen *Mawar Hitam*.

Selain itu, terdapat juga kritik bersifat buruk atau terjadi bentuk penyimpangan, yang terdiri dari sembilan kutipan dari judul cerpen *Ikan*, empat kutipan dari judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik*, satu kutipan dari judul cerpen *Wariga*, delapan kutipan dari judul cerpen *Temukan Warna Hijau*, empat kutipan dari judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi*, dua kutipan dari judul cerpen *Natronilove*, serta empat kutipan dari judul cerpen *Mawar Hitam*. Dalam penelitian ekokritik bidang pencemaran air didapati empat kutipan pada judul cerpen *Ikan* dan *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk. Pada judul cerpen *Ikan* tergambar bahwa salah satu peracun ikan yang mencelupkan kedua

tangganya sambil menggosokkan racun potasium ke dalam sungai. Dan mereka menatap pada aliran sungai bebatuan sambil menunggu ikan-ikan keluar dari sungai itu. Kemudian, mereka berdua mengombakan air sungai itu agar racun potasiumnya merata menyebar ke seluruh permukaan air sungai. Sedangkan, pada judul cerpen *Temukan Warna Hijau* tergambar bahwa laut yang tercemar karena pembuangan limbah membuat ekosistem yang ada di dalamnya menjadi tidak layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

Pada penelitian ekokritik bidang pencemaran udara didapati empat kutipan pada judul cerpen *Temukan Warna Hijau, Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi, Natronilove*, dan *Mawar Hitam* karya Reni Erina dkk. Pada judul cerpen *Temukan Warna Hijau* tergambar bahwa udara yang kotor membuat paru-paru terbiasa menghirupnya. Pada judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi* tergambar bahwa asap kendaraan dan debu di jalan menjadi penyebab polusi udara. Pada judul cerpen *Natronilove* tergambar bahwa asap knalpot di jalan raya yang berasal dari kendaraan seperti, mobil dan motor apalagi angkutan umum yang menciptakan polusi udara. Dan pada judul *Mawar Hitam* tergambar dari udara yang kotor disebabkan karena asap kendaraan menyebabkan polusi udara ada di mana-mana.

Pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Ikan* karya Reni Erina dkk. Pada judul cerpen tersebut tergambar tiga komponen yang terdiri dari; hubungan sastra dengan upaya menjaga lingkungan, hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan manusia. Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati dua komponen yaitu pencemaran sungai dan perusakan ekosistem tumbuhan.

Selain itu, pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Terperangkap Cinta Monster Cantik*, yaitu pada komponen hubungan sastra dengan upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati dua komponen yaitu pencemaran lingkungan dan perusakan ekosistem tumbuhan.

Selain itu, pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Wariga* terdapat tiga komponenyaitu pada komponen hubungan sastra dengan pelestarian tumbuhan, hubungan sastra dengan pelestarian lingkungan hidup, hubungan sastra dengan pemahaman dan pemanfaatan lingkungan. Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati komponen yaitu perbuatan tokoh terhadap lingkungan.

Pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Temukan warna hijau* terdapat komponenyaitu pada komponen hubungan sastra dengan pelestarian tumbuhan, Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati lima komponen yaitu perusakan ekosistem tumbuhan, perusakan ekosistem tanah, pencemaran udara, pencemaran laut, lingkungan.

Pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Tak Ada Pacar Alam Pun Jadi* terdapat komponenyaitu pada komponen hubungan sastra dengan pelestarian lingkungan. Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati dua komponen yaitu pencemaran lingkungan dan pencemaran udara.

Pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul cerpen *Natronilove* terdapat dua komponenyaitu pada komponen hubungan sastra dengan pelestarian lingkungan hidup dan hubungan sastra dengan penerapan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Selain

itu, pada analisis bersifat buruk didapati komponen yaitu pencemaran udara.

Kemudian pada analisis kritik bersifat baik didapati tiga kutipan pada judul *Mawar Hitam* terdapat tiga komponenyaitu pada komponen hubungan sastra dengan pelestarian tumbuhan, hubungan sastra dengan pemanfaatan tumbuhan, hubungan sastra dengan pelestarian lingkungan hidup. Selain itu, pada analisis bersifat buruk didapati tiga komponen yaitu pencemaran lingkungan dan pencemaran udara dan dampak ketidakpedulian terhadap tumbuhan.

Sedangkan, Pada implikasi terhadap pembelajaran sastra dalam antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* karya Reni Erina dkk., ini tidak hanya menggambarkan hal-hal yang positif atau hal-hal yang baik saja, tetapi ada beberapa hal yang menunjukkan sesuatu yang negatif. Untuk itu peran guru sangatlah penting untuk menjembatani antara karya sastra dan pembaca, dalam hal ini ketika siswa menemukan sesuatu hal negatif ketika membaca cerpen ini. Serta cerpen ini dapat digunakan untuk mengembangkan kepekaan siswa memahami suatu masalah yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endraswara, S. (2016 a). *Ekokritik sastra; konsep teori dan terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.

Endraswara, S. (2016 b). *Metodologi penelitian ekologi sastra (konsep, Langkah, dan penerapan)*. Yogyakarta:

Center for Academic Publishing Service.

Erina, dkk. (2014). *Temukan warna hijau*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.

Nuryatin, A. (2016). *Pembelajaran menulis cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.

Yunus, S. (2015). *Kompetensi menul kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.